

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia mendapatkan pendidikan sejak lahir dan berlangsung sepanjang hayat (Syafрил & Zen, 2017). Pendidikan tidak pernah terpisah dengan manusia, karena pendidikan adalah alat milik manusia dan tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan (Neolaka & Neolaka, 2017). Pendidikan dibutuhkan untuk membantu manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan (Hermino, 2013). Tertera dalam Pasal 1 (1) Bab 1 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa, pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu siswa mengembangkan potensi, dalam aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, dan sosial (Yusuf, 2015). Menurut Syafрил & Zen (2017) pendidikan melalui sekolah dituntut untuk menghasilkan lulusan yang dibutuhkan pembangunan dengan jumlah dan mutu yang memadai yaitu memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian.

Tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan dapat diketahui melalui evaluasi pembelajaran. Beddu (2017) mengungkapkan bahwa evaluasi pembelajaran

dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai peserta didik selama mengikuti pendidikan. Ulangan harian, Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester, Ujian Sekolah, dan Ujian Nasional adalah salah satu metode evaluasi pembelajaran (Sudiarja, 2009).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Alasan peneliti memilih siswa SMA karena menurut Aderman & Murdock (2007) pada jenjang SMA ada perubahan sistem pengajaran, mata pelajaran yang didapat di SMA lebih kompleks daripada SMP maupun SD, serta tuntutan prestasi semakin berat dan kompetitif. Selain itu, menurut Santoso & Hawadi (dalam Wahyuningtyas & Indrawati, 2018) siswa SMA juga lebih menyadari bahwa keberhasilannya di masa depan bergantung pada prestasi belajar saat di sekolah.

Sarwono (2006) menegaskan bahwa sekolah, di samping mengajarkan tentang keterampilan dan kepandaian juga mengajarkan tentang nilai-nilai dan norma pada siswa. Hal serupa juga dinyatakan oleh Desmita (2016) bahwa siswa diharapkan mampu berperilaku sesuai dengan sistem nilai dan etika lingkungannya yang berlaku. Oleh karena itu siswa yang sudah dibekali dengan nilai-nilai dan norma dari lingkungan, sepatutnya untuk jujur dalam mengerjakan soal ujian. Seperti yang diungkapkan oleh Wahyuningtyas & Indrawati (2018) bahwa siswa yang telah mampu mengendalikan perilaku dan emosi diharapkan dapat menunjukkan perilaku positif seperti berperilaku baik, jujur dan rajin. Menurut Liana (2018) Ujian Nasional adalah jawaban dari upaya masyarakat mewujudkan proses pendidikan yang jujur dan berprestasi.

Beddu (2017) mengungkapkan bahwa evaluasi pembelajaran (tes/ujian) dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar secara terus menerus. Menurut Nurmayasari & Mursudi (2015) respon positif siswa dalam menghadapi ujian ditunjukkan dengan mempelajari materi secara teratur, menambah jam belajar dan berlatih mengerjakan soal-soal pelajaran. Motivasi berprestasi dan persiapan yang matang dalam menghadapi tes/ujian tentu akan membuat siswa percaya diri dalam mengerjakan soal secara jujur dan mandiri.

Kenyataannya, sistem pendidikan di Indonesia menggunakan tes sebagai evaluasi belajar untuk mengukur kemampuan peserta didik atas materi yang telah diberikan, mengakibatkan masyarakat memandang prestasi lebih penting daripada proses belajar itu sendiri (Raharjo & Marwanto, 2015). Sementara itu, banyak remaja (siswa) yang putus asa karena prestasinya tidak pernah diperhitungkan, meski anak tersebut pandai dalam suatu bidang (Sarwono, 2006). Pandangan tersebut menimbulkan tekanan bahwa seorang siswa harus memperoleh nilai yang tinggi (Wahyuningtyas & Indrawati, 2018), untuk mendapatkan apresiasi dari orang lain dan menghindari kegagalan.

Lebih lanjut, untuk menghindari kesan tidak mampu, beberapa murid tidak mau berusaha tetapi justru berbuat curang (Alawiyah, 2011). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Priaswandy (2015) yang menunjukkan bahwa untuk mendapat nilai yang sesuai standar kelulusan, siswa menyontek saat ujian. Hal tersebut dikarenakan menyontek adalah strategi yang berfungsi sebagai jalan pintas kognitif (Anderman & Murdock dalam Riyanti, 2015). Jalan pintas kognitif yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan siswa untuk mendapatkan nilai yang

tinggi tanpa harus belajar dengan keras. Dengan begitu, siswa akan mendapatkan nilai tinggi tanpa harus berusaha belajar dengan maksimal karena dengan menyontek siswa mendapatkan hasil yang lebih pasti.

Menurut Hartanto (2012) perilaku menyontek adalah tindakan curang yang dilakukan seseorang dengan bertanya pada orang lain, memberi informasi, atau membuat catatan guna mendapatkan keuntungan diri sendiri. Menurut Hetherington dan Feldman (dalam Hartanto, 2012) bentuk-bentuk dari perilaku menyontek yaitu *independent-opportunistic* adalah perilaku mengganti jawaban soal ujian dengan catatan saat pengawas ujian lengah, *independent-planned* adalah menggunakan catatan materi pelajaran yang dipersiapkan untuk menjawab soal ujian, *social-active* adalah bentuk perilaku menyontek dengan melihat, menyalin, dan meminta jawaban dari orang lain, *social-passive* adalah bentuk perilaku menyontek dengan memberi atau mengizinkan seseorang melihat dan menyalin jawaban miliknya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kusrieni (2014) terhadap siswa kelas X SMA Negeri 4 Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015 membuktikan bahwa 44 siswa dari 65 siswa masuk dalam kategori menyontek yang sedang. Hasil penelitian Priaswandy (2015) pada siswa kelas XI SMA N 1 Pleret Bantul menunjukkan sebanyak 42 siswa dari jumlah subjek 112 menunjukkan perilaku menyontek pada kategori tinggi dan sebanyak 60 siswa menunjukkan perilaku menyontek pada kategori sedang. Berdasarkan hasil penelitian di Yogyakarta tersebut mengarahkan peneliti untuk meneliti siswa SMA di Kulon Progo yang merupakan salah satu kabupaten di DIY dan belum ditemukan penelitian serupa

sehingga peneliti ingin mengetahui perilaku menyontek yang terjadi pada salah satu SMA di Kulon Progo, hal tersebut didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMA 1 Temon, Kulon Progo.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait perilaku menyontek terhadap 6 siswa kelas X SMA N 1 Temon tanggal 13 dan 14 Juni 2019 di Desa Kebonrejo. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan menggunakan bentuk-bentuk perilaku menyontek menurut Hetherington dan Feldman (dalam Hartanto, 2012) yaitu 1) *independent-opportunistic*, menunjukkan bahwa 1 subjek mengubah jawaban soal dengan menggunakan catatan saat pengawas ujian sedang lengah/tidak mengawasi. 2) *independent-planned*, pada bentuk ini 3 subjek mengungkapkan bahwa subjek membawa dan menggunakan catatan berupa folio bergaris yang dilipat sedemikian rupa berisi materi pelajaran yang sudah disiapkan sebelum ujian untuk menjawab soal ujian. Selain catatan subjek juga menggunakan gawai untuk mencari jawaban dari soal ujian dengan menggunakan jejaring internet.

Pada bentuk ke 3) *social-active*, menunjukkan bahwa 6 subjek menyalin, melihat, menerima jawaban dari orang lain, dengan melihat langsung jawaban teman maupun bertanya pada teman. Banyak cara yang digunakan subjek untuk menyontek seperti menggunakan sobekan kertas untuk menulis jawaban dan menggunakan kode-kode tertentu seperti menggunakan jari tangan untuk menunjukkan nomor soal dan jawaban. Subjek juga menggunakan gawai untuk bertanya pada teman lewat obrolan media sosial. 4) *social-passive*, pada bentuk ini menunjukkan bahwa 4 subjek mengizinkan temannya melihat lembar jawaban

miliknya. Tidak hanya memperlihatkan tetapi kadang lembar jawab subjek langsung diambil oleh teman di depan subjek. Subjek merasa jika temannya menyalin jawabannya bukan tanggung jawab subjek jika jawabannya salah. Jadi, subjek membiarkan temannya mengambil lembar jawab subjek. Berdasarkan data hasil penelitian sebelumnya maupun data hasil wawancara yang sudah dipaparkan menunjukkan adanya perilaku menyontek pada siswa SMA. Kondisi tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku menyontek.

Penjelasan di atas diperkuat dengan pernyataan Nizaar (2018) yang mengungkapkan bahwa terjadinya tindakan tidak jujur dalam memperoleh hasil belajar tidak dapat dipungkiri dalam proses pendidikan di sekolah. Sementara itu, siswa diharapkan mampu berperilaku sesuai dengan sistem nilai dan etika lingkungannya yang berlaku (Desmita, 2016). Secara tegas Sagala (2013) menerangkan bahwa secara etika para siswa yang sungguh-sungguh dalam belajar, tidak akan menyontek dalam ujian karena siswa sendiri yang akan mengukur kemampuannya secara objektif. Kondisi bahwa seorang siswa seharusnya bertindak jujur sebagai bentuk penerapan nilai moral dan etika yang telah diajarkan, berlawanan dengan kondisi siswa yang mengerjakan tes/ujian dengan cara menyontek. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi yang senyatanya terjadi.

Sapa'at (2012) menegaskan bahwa meremehkan persoalan menyontek sama saja dengan mempertaruhkan masa depan para calon pemimpin masa depan. Hal senada juga diungkapkan oleh Abramovit (dalam Miranda, 2017) bahwa

perilaku menyontek akan menjadi bagian kebudayaan yang berdampak pada kaburnya nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan dan pranata sosial, bahkan dapat melemahkan kekuatan masyarakat. Lebih lanjut Hartanto (2012) menyatakan bahwa menyontek dimaafkan dan dianggap biasa karena siswa dituntut untuk mendapat nilai tinggi agar diterima di jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Perilaku menyontek pada siswa yang, apabila dibiarkan akan mengalami “kesesatan” atas konsep diri, mengakibatkan siswa salah dalam menilai kemampuan dan eksistensi dirinya sehingga siswa akan lebih suka memakai “topeng-topeng” untuk menutupi perasaan rendah diri dan eksistensi dirinya (Wibowo, 2016). Dikhawatirkan kebiasaan “menghalalkan” segala cara untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, akan menjadi tempat menjamurnya bibit-bibit koruptor di Indonesia (Sapa'at, 2012). Jadi, dapat dibayangkan bahwa perilaku menyontek yang selama ini dianggap remeh atau biasa akan sangat berdampak buruk terhadap masa depan siswa kelak, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Menurut Hartanto (2012) faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari efikasi diri, kemampuan akademik, nilai moral, *time management*, prokrastinasi. Faktor eksternal yaitu tekanan dari teman sebaya, tekanan dari orang tua, peraturan sekolah yang kurang jelas, sikap guru yang tidak tegas terhadap perilaku menyontek. Selain itu terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku

menyontek dari penelitian sebelumnya yaitu, konformitas teman sebaya, prokrastinasi, kepercayaan diri, minat belajar, berpikir positif, dan efikasi diri.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek dari Hartanto (2012) dan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan, peneliti memilih dua di antaranya yaitu efikasi diri dan konformitas terhadap teman sebaya, sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Alasan peneliti memilih faktor efikasi diri sebagai variabel bebas satu yaitu karena efikasi diri menurut Suraya & Nordin (2017) adalah entitas penting dalam mengangkat seseorang ke tingkat yang lebih baik, dan tanpa efikasi diri individu tidak akan dapat menghadapi kesulitan dalam hidup. Sehingga, siswa akan kesulitan mengerjakan tugas ataupun untuk mengerjakan tugas yang tingkat kesulitannya lebih tinggi, ketika tidak memiliki efikasi diri. Selanjutnya, alasan peneliti memilih konformitas terhadap teman sebaya, yaitu karena berdasarkan hasil penelitian Raharjo & Marwanto (2015) dan Miranda (2017) menunjukkan kontribusi yang mencapai 54,7% dan 53,84%. Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa konformitas ini memiliki peran yang cukup besar dalam terjadinya perilaku menyontek pada siswa.

Menurut Bandura (dalam Baron & Byrne, 2005) efikasi diri adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan. Dimensi efikasi diri menurut Bandura (1997) yaitu *level*, *generality*, *strength*. Efikasi diri merupakan keyakinan akan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas dan tujuan yang ingin dicapai. Siswa dengan efikasi diri rendah, merasa tidak yakin

dengan kemampuan yang dimiliki sehingga, untuk menutupi kekurangan tersebut siswa akan mencari jalan yang memungkinkan dengan kemampuan yang terbatas tetapi memiliki kemungkinan berhasil yang tinggi. Ketika mengalami kesulitan saat mengerjakan soal ujian dikarenakan kurang memahami materi pelajaran, sehingga siswa merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki untuk menjawab soal ujian dengan benar dan mendapat nilai yang memuaskan. Hasil yang memuaskan merupakan harapan setiap siswa, sehingga untuk mencapai harapan tersebut mengakibatkan siswa melakukan tindakan curang, yakni menyontek. Pernyataan tersebut didukung oleh Hartanto (2012) yang menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek adalah efikasi diri.

Faktor kedua yang dipilih peneliti yaitu konformitas terhadap teman sebaya. Baron & Byrne (2005) mengungkapkan bahwa konformitas merupakan suatu pengaruh sosial yang dapat mengubah sikap maupun perilaku individu agar sesuai dengan norma-norma sosial yang ada pada kelompok. Di sisi lain Sears, Freedman, Peplau (1994) mengungkapkan bahwa aspek-aspek dari konformitas adalah kekompakan, kesepakatan, ketaatan.

Lebih lanjut, menurut Berk (dalam Raharjo & Marwanto, 2015) bahwa konformitas terhadap kelompok teman sebaya, merupakan hal yang kerap terjadi pada fase remaja (siswa). Konformitas terhadap teman sebaya pada siswa dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif, yang hingga saat ini konformitas siswa di sekolah lebih banyak menghasilkan dampak negatif, baik pada sekolah maupun diri sendiri (Wahyuningtyas dan Indrawati, 2018). Ketika siswa dihadapkan pada situasi ujian dan melihat teman-temannya menyontek, maka

kecenderungan siswa ikut menyontek sangat tinggi. Hal tersebut dikarenakan siswa menganggap menyontek adalah hal yang wajar untuk dilakukan, sehingga diasumsikan bahwa konformitas terhadap teman sebaya memiliki kaitan dengan munculnya perilaku menyontek pada siswa.

Berdasarkan penelitian Rohana (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku menyontek, peneliti berasumsi bahwa efikasi diri dan konformitas terhadap teman sebaya memiliki kedudukan yang sama dalam keterkaitannya dengan perilaku menyontek. Individu dengan efikasi diri rendah tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas (Ahmad & Safaria, 2013). Dalam hal ini siswa yang dihadapkan dengan materi pelajaran yang banyak untuk ujian merasa ragu bisa selesai mempelajari materi hingga waktu ujian, kemungkinan besar siswa akan menempuh jalan yang curang untuk mendapatkan nilai yang tinggi, dengan menyontek. Lebih lanjut, individu mengubah perilaku untuk memenuhi harapan kelompok teman sebaya (Sears, Freedman, & Peplau, 1994), ketika siswa melihat teman-temannya saling bertanya saat ujian, maka siswa tersebut memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku menyontek. Dengan begitu, keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menjawab soal ujian dan kecenderungan siswa untuk mengikuti hal-hal yang dilakukan kelompok saat ujian, secara bersama-sama meningkatkan terjadinya perilaku menyontek.

Mengacu pada uraian di atas maka peneliti mengajukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek siswa kelas X SMA N 1 Temon?
2. Apakah ada hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku menyontek siswa kelas X SMA N 1 Temon?
3. Apakah ada hubungan antara efikasi diri dan konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku menyontek siswa kelas X SMA N 1 Temon?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Hubungan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek siswa kelas X SMA N 1 Temon.
- b. Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku menyontek siswa kelas X SMA N 1 Temon.
- c. Hubungan antara efikasi diri dan konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku menyontek siswa kelas X SMA N 1 Temon.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu di bidang Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial terkait perilaku menyontek siswa, efikasi diri dan konformitas terhadap teman sebaya.

- b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi siswa, guru, dan sekolah tentang pentingnya peningkatan efikasi diri dan pengurangan konformitas terhadap teman sebaya sebagai upaya untuk mengurangi perilaku menyontek.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel efikasi diri dan konformitas terhadap teman sebaya yang sudah sering kali digunakan sebagai variabel penelitian di Indonesia. Peneliti menggunakan dua variabel tersebut dikaitkan dengan perilaku menyontek yang masih jarang dilakukan di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan penelusuran jurnal ilmiah yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan penelusuran tersebut peneliti akan memaparkan penelitian yang memiliki kedekatan dengan penelitian ini.

Fitri, Dahliana, dan Nurdin (2017) melakukan penelitian tentang perilaku menyontek yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek pada Siswa SMA Negeri dalam Wilayah Kota Takengon”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fitri, Dahliana, dan Nurdin (2017) adalah meneliti tentang perilaku menyontek. Perbedaannya yaitu pada metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, subjek dan tempat penelitian yang digunakan berbeda.

Nurmayasari dan Mursudi (2015) dengan penelitian berjudul “Hubungan Berpikir Positif dan Perilaku Menyontek pada siswa kelas X SMK Koperasi Yogyakarta”. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada

aspek perilaku menyontek yang digunakan oleh Nurmayasai dan Mursudi (2015) yaitu teori perilaku milik Fishbien & Ajzen, variabel bebas yang digunakan yaitu berpikir positif, subjek dan tempat penelitian yang berbeda.

Hartono (2018) dalam jurnal PERSPEKTIF melakukan penelitian dengan judul “Keefektifan Konseling *Rational Emotive Behavior* untuk Mereduksi Perilaku Menyontek Siswa SMA”, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan metode kuasi eksperimen. Perbedaan penelitian Hartono (2018) dengan peneliti ini adalah adanya pemberian konseling *Rational Emotive Behavior* pada siswa, subjek penelitian, tempat dilakukannya penelitian dan metode penelitian.

Rohana (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan *Self Efficacy* dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyontek Siswa SMP Bhakti Loa Janan”. Perbedaan penelitian Rohana (2015) dengan penelitian ini yaitu pada penggunaan aspek sebagai acuan alat ukur, subjek penelitian dan tempat dilaksanakannya penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul “Hubungan antara Efikasi Diri dan Konformitas terhadap Teman Sebaya dengan Perilaku Menyontek pada Siswa SMA” menggunakan aspek, subjek, tempat, dan metode penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian di atas dan keaslian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti.